

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI TERHADAP ETIKA BERBICARA SISWA DI MTS UMMUL QURAA

¹Muhammad Alwi Batubara, ²Ramadhan Lubis, ³Nurhayani

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
mhd.0303202181@uinsu.ac.id

Abstract: *The aim of this research is to see the effect of group guidance services using discussion techniques on students' speaking ethics at MTs Ummul Quraa. The researcher used a quantitative approach with the type of research, namely pre-experiment, the method used was one group pretest-posttest design. The population is all students in class VIII MTs Ummul Quraa with a total of 100 students. The sample obtained was 8 students who had low speaking ethics. The sample used is a non-probability sampling sample, precisely a purposive sampling technique. Data collection was carried out using a speaking ethics scale. The data analysis technique used was the t-test with the help of SPSS version 25, obtained a sig (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$, thus it can be concluded that H_0 was rejected and H_a was accepted. So it can be said that group guidance services using discussion techniques have an influence on speaking ethics among MTs Ummul Quraa students.*

Keywords: *Group Guidance; Discussion; Speaking Ethics.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini agar melihat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap etika berbicara siswa di MTs Ummul Quraa. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yakni *pre-eksperimen*, metode yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest design*. Populasi tersebut merupakan keseluruhan siswa kelas VIII MTs Ummul Quraa dengan jumlah 100 siswa, sampel yang diperoleh berjumlah 8 siswa yang memiliki etika berbicara yang rendah. Sampel yang digunakan yaitu sampel *non-probability sampling* tepatnya teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan skala etika berbicara. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu Uji-t dengan bantuan SPSS versi 25, diperoleh nilai sig (*2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima. Maka dapat dikatakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi berpengaruh terhadap etika berbicara pada siswa MTs Ummul Quraa.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok; Diskusi; Etika Berbicara.

PENDAHULUAN

Etika berbicara merupakan hal yang mengatur berbagai hal baik serta buruknya seseorang ketika berbicara dilingkup masyarakat sehingga dapat diterima dalam kehidupan sosial lingkungan tertentu. Tak jarang umumnya kehidupan sosial seseorang dilihat dari etika berbicaranya. Etika Berbicara merupakan bagian Pendidikan yang sangat penting, berkenaan dengan aspek sikap, akhlak dan nilai-nilai dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik individu ataupun aturan untuk berhubungan dengan sosial masyarakat. Etika berbicara memberikan motivasi hidup dalam kehidupan yang agamis. Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam agama perlu di ketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia, Khususnya bagi para peserta didik agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat

menjadi manusia yang utuh. Dalam dunia pendidikan, pada dasarnya Pendidikan bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh otak yang cerdas, akal yang pintar dan kehidupan yang layak, tetapi pendidikan yang sebenarnya lebih dari itu.

Sekolah adalah wadah pendidikan yang membentuk siswa yang dapat meningkatkan kualitas bangsa bahkan tujuan pendidikan juga mengarahkan pada siswa yang memiliki etika dalam berbicara. Dalam (UU NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) “Pendidikan adalah usaha-usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Jelas di katakan pada UUD tersebut akhlak mulia hal yang menjadi tujuan di dalam pendidikan. Siswa yang memiliki etika adalah siswa yang memiliki akhlak mulia yang baik. Secara umum berbicara memiliki peran untuk menentukan kehidupan, karena hampir semua aktivitas secara individu, kelompok, sosial, budaya, politik, ekonomi, agama, dan hubungan antarbangsa dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui berbicara (Ismail, 2015:225).

Rendahnya etika siswa dalam berbicara menjadi permasalahan yang sering terlihat di sekolah. Rendahnya etika berbicara pada siswa tidak dapat di biarkan begitu saja jika di biarkan

begitu saja maka akan melunturkan etika budaya yang kita anut di Indonesia. Hilangnya etika berbicara ini seperti fenomena yang pernah terjadi didunia pendidikan dilihat pada sikap berani membangkang terhadap guru yang dilakukan oleh siswa. Sehingga hal tersebut dapat mengkhawatirkan generasi muda penerus bangsa dengan sikapnya meskipun telah diterapkannya pendidikan karakter di Indonesia.

Saat ini sudah banyak anak-anak sampai dengan dewasa yang kurang memiliki etika dalam berbicara. Bahkan ada orang tua yang membiarkan anaknya tumbuh dengan tidak memiliki etika dalam berbicara. Ada juga yang tidak mengetahui bahwa anaknya sudah terpengaruh etika berbicara yang kurang baik dari lingkungan bermainnya.

Etika berbicara dapat dilihat ketika dalam proses interaksi belajar mengajar, ketika siswa berbicara dengan teman sebayanya. Sebagian siswa ketika sedang berbicara tidak menatap lawan ketika berbicara, suara tidak jelas saat berbicara, menggunakan bahasa yang tidak sopan, menggunakan nada suara yang tinggi, pembicaraan sulit dimengerti, tidak mengimbangi lawan berbicara, tidak berusaha menyenangkan lawan berbicara, memotong pembicaraan, tidak menghargai lawan berbicara, tidak menjadi pendengar yang baik. Banyaknya permasalahan yang terlihat di sekolah dan seringkali terjadi perkelahian yang di akibatkan oleh kesalahan dalam berbicara Jika etika berbicara baik maka akan menjadikan pendengar akan memahami dan menghargai apa yang di sampaikan oleh pembicara. Etika

berbicara perlu di miliki oleh siswa sehingga nantinya akan berguna bagi masa depan siswa.

Etika merupakan suatu perbuatan tingkahlaku manusia mana yang dinilai baik dan mana yang dinilai jahat, istilah lain dari etika yaitu moral, asusila, budi pekerti, akhlak. Etika dalam bahasa arab disebut akhlak merupakan kata jamak dari kata khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab dan agama (Alfan, 2011:17).

Berdasarkan hasil prasurevei yang peneliti lakukan pada Sekolah MTs Ummul Quraa, adanya siswa yang berbicara dengan nada tinggi dan berteriak-teriak kepada teman, tidak menghargai pendapat teman, menceritakan aib teman, memotong pembicaraan teman, tidak memerhatikan lawan bicara saat berbicara dan mengolok-olok teman. Hasil wawancara peneliti dengan guru mengatakan ada beberapa orang siswa yang berbicara tidak sopan terhadap temannya, seperti mengolok-olok temannya dengan sebutan yang aneh.

Fenomena-fenomena yang terjadi di dunia Pendidikan saat ini, sebagai cermin tentang merosotnya etika berbicara pada dunia pendidikan, baik dari segi pimpinan pendidikan, guru dan peserta didiknya. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah etika berbicara yang sudah semakin hilang dari setiap orang termasuk pada peserta didik. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tidak mampu berbicara sopan dan berbahasa yang baik terhadap guru maupun teman

sebayanya, banyak peserta didik yang melanggar akhlak atau etika dalam peraturan kode etika sebagai siswa di sekolah, itu semua menunjukkan adanya kerusakan moral dan etika sudah sangat memprihatinkan dan sudah masuk kedalam lingkungan peserta didik.

Masalah-masalah yang siswa hadapi tersebut bisa menjadi kebiasaan siswa yang nantinya akan dilakukan juga kepada keluarga ataupun orang-orang di sekitarnya di luar sekolah, selain itu dampak dari rendahnya etika berbicara siswa adalah siswa akan terbiasa berbicara tidak sopan, siswa akan dihindari oleh teman-temannya karena cara berkomunikasi yang dapat menyakiti perasaan teman-temannya, bahkan dampak yang lebih tinggi adalah siswa bisa menciptakan konflik atau perkelahian dengan temannya jika dalam berkomunikasi siswa melukai perasaan temannya.

Banyaknya fenomena terkait etika berbicara salah satu layanan yang dilakukan terkait permasalahan tersebut dalam bimbingan konseling yaitu bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik dirinya sebagai individu sebagai pelajar, atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu (Kusmawati, 2008:78).

Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi adalah teknik yang di gunakan peneliti

dalam membantu peserta didik memecahkan permasalahan yang dihadapi atau mengembangkan potensi peserta didik dengan suasana bimbingan kelompok akan menimbulkan rasa senang dan nyaman serta terbuka, dengan teknik diskusi diharapkan membuat peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya serta berkomunikasi kepada teman-temannya, dan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru dan pemecahan masalah serta pemahaman diri peserta didik tersebut.

Konseling kelompok merupakan salah satu proses konseling yang dilakukan oleh konselor dan konseli dalam satu kelompok. Biasanya membahas masalah pribadi masing-masing yang dihadapi konseli namun masih dalam konteks pembahasan masalah yang sama. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya (Trifena,dkk, 2020:46-49).

Menurut (Akbari,2016:4) teknik diskusi merupakan suatu cara membimbing melalui kelompok, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapat, menyimpulkan mengenai suatu permasalahan atau sebagai alternatif permasalahan yang sedang dihadapi. Adapun pendapat lain dari (Hartinah, 2017:64) diskusi merupakan cara dalam bimbingan kelompok untuk saling benar-benar terlibat dalam silang menyilang pembicaraan. Maka dapat diketahui bahwa dengan menggunakan bimbingan kelompok

teknik diskusi ini akan mendorong siswa dalam memulai interaksi dan memberikan kesempatan siswa dalam mengutarakan pendapatnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis berpendapat bahwa bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi memiliki peran penting dalam meningkatkan etika berbicara siswa agar mereka dapat mengurangi resiko perselisihan, mampu menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antar manusia, serta selalu bersikap positif dalam menghadapi setiap masalah, serta hidupnya sesuai dengan aturan agama. Bimbingan kelompok ini juga dapat menjadi layanan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter siswa dan penelitian ini juga tidak hanya berfokus pada peningkatan etika berbicara siswa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang luas bagi siswa, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penulis tertarik melaksanakan penelitian berjudul “Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap etika berbicara siswa di MTs Ummul Quraa”.

METODE

Pendekatan kuantitatif digunakan oleh peneliti dalam penelitian merupakan pengumpulan data melalui instrumen penelitian, analisis dan pada hakikatnya bersifat statistik yang bertujuan agar dapat mengukur hipotesis

yang diajukan. Desain pada penelitian adalah *pre-experimental design* yang dapat dilihat sebagai penelitian eksperimen tidak sebenarnya, karena belum memenuhi syarat seperti eskperimen yang terjadi belum memenuhi peraturan tertentu. *Pre-eksperimental design* peneliti menerapkan *one group pretest-posttest design* adalah penelitian eksperimen yang dilaksanakan hanya satu kelompok yang disebut kelompok eksperimen, tanpa adanya kelompok pembanding atau kelompok kontrol (Arikunto, 2006:130).

Menurut (Sugiyono, 2016:7) metode penelitian kuantitatif sering juga disebut metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi positivisme, yaitu bergantung terhadap suatu populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampelnya menggunakan *Purposive Sampling*. Populasi pada penelitian merupakan keseluruhan siswa kelas VIII MTs Ummul Quraa yang berjumlah 100 siswa, sampel yang diambil berjumlah 8 siswa yang memiliki etika berbicara rendah. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yaitu skala psikologi. Dengan teknik analisis data yang dilakukan statistik parametrik dengan Uji-t dibantu dengan program SPSS versi 25.

HASIL

Hasil penelitian ini ditemukan melalui instrumen yang digunakan berupa skala *likert*, dan teknik pengolahan data meliputi analisis data menerapkan statistik parametrik dengan uji *Paired Sample t-test*, analisis data dibantu dengan program SPSS versi 25. Hasil penelitian meliputi (1) kondisi etika berbicara siswa kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*pretest*), (2) kondisi etika berbicara siswa kelompok eksperimen sesudah diberikan perlakuan (*posttest*), (3) pengaruh kondisi etika berbicara siswa kelompok eksperimen pada saat *pretest* dan *posttest*, hasil ini diperoleh dari hasil penelitian pada desember 2024 sampai januari 2025.

Kondisi Etika Berbicara Siswa Sebelum Perlakuan (*Pretest*)

Pretest dilakukan untuk melihat kondisi awal etika berbicara pada siswa sebelum diterapkan perlakuan. *Pretest* dilakukan kepada seluruh siswa kelas VIII MTs Ummul Quraa yang berjumlah 100 siswa. Tingkat etika berbicaa siswa digolongkan menjadi lima yakni: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil *pretest* etika berbicara siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok di MTs Ummul Quraa, terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Pretest*

KATEGORI	INTERVAL	PERSEN (%)	FREKUENSI
SANGAT TINGGI	88-100	0	0
TINGGI	71-87	0	0
SEDANG	54-70	0	0
RENDAH	37-53	100%	8
SANGAT RENDAH	20-36	0	0
JUMLAH		100%	8

Tabel 1 menunjukkan bahwa ditemukan 8 siswa pada kategori rendah dengan persentase sebesar 100% kondisi etika berbicara. Maka berdasarkan hasil *pretest* diatas siswa diberikan *treatment* dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan 4 kali pertemuan. Hasil *pretest* terhadap pengungkapan etika berbicara siswa ini ditandai dengan adanya siswa yang tidak sopan terhadap gurunya, tidak menghargai gurunya ketika menjelaskan pelajaran di kelas, siswa memanggil temannya dengan panggilan yang kasar, sering bertengkar

dengan teman, sering menghina dan mengejek temannya, sering melanggar tata tertib sekolah, suara tidak jelas ketika berbicara, mengejek dan menghina.

Kondisi Etika Berbicara Siswa Sesudah Perlakuan (*Posttest*)

Untuk mengetahui perubahan siswa terkait dengan pengaruh bimbingan kelompok untuk meningkatkan etika berbicara. Hasil *posttest* pada kelompok eksperimen terlihat pada tabel 2:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil *Posttest*

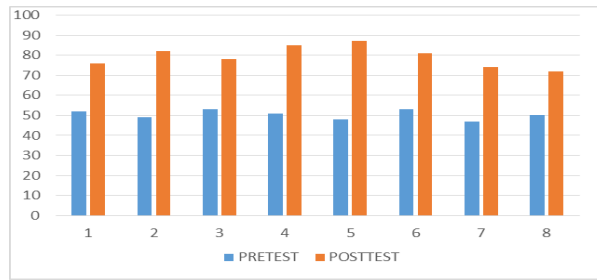
KATEGORI	INTERVAL	PERSEN (%)	FREKUENSI
SANGAT TINGGI	88-100	0	0
TINGGI	71-87	100%	8
SEDANG	54-70	0	0
RENDAH	37-53	0	0
SANGAT RENDAH	20-36	0	0
JUMLAH		100%	8

Tabel di atas memperlihatkan bahwa setelah siswa melakukan *treatment* mengalami peningkatan, dimana terdapat 8 siswa dalam kategori tinggi pada persentase 100% kondisi etika berbicara, hal ini bisa dikatakan bahwa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok siswa mengalami peningkatan terhadap etika berbicaranya.

Pengaruh Kondisi Etika Berbicara Siswa *Pretest dan posttest*

Deskripsi data *pretest-posttest* mengenai etika berbicara bisa dibandingkan dari nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok, uraian data *pretest* dan *posttest* terlihat dalam gambar 1:

Gambar 1. Hasil Pretest dan Posttest Etika Berbicara



Gambar di atas menunjukkan 8 siswa yang mengalami peningkatan secara signifikan dalam etika berbicara pada siswa kelas VIII MTs Ummul Quraa, hal ini ditunjukkan dengan kondisi etika berbicara pada saat sebelum mendapat perlakuan siswa berada pada kategori rendah namun setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi maka siswa mengalami perubahan pada kategori tinggi.

Uji Normalitas

Distribusi variabel pada penelitian ini ditentukan melalui bantuan uji normalitas. Data

yang baik dan cocok untuk diteliti merupakan data yang berdistribusi normal, uji yang diterapkan yaitu Uji *Shapiro-Wilk*. Normal tidaknya hasil temuan bisa terlihat pada pengambilan keputusan jika $sig > 0,05$ data berdistribusi normal. Apabila $sig < 0,05$ oleh karena itu data dikatakan tidak berdistribusi normal. Adapun hasil data yang ditemukan dari analisis uji normalitas terdapat dalam tabel 3 antara lain sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Etika Berbicara	Pretest	0,139	8	,200*	0,936	8	0,569
	Posttest	0,121	8	,200*	0,969	8	0,888

Tabel 3 memperlihatkan nilai uji normalitas *Shapiro-Wilk* etika berbicara *pretest* sig 0,569 > 0,05 dan *posttest* sig 0,888 > 0,05 dengan adanya nilai yang lebih besar dari (sig > 0,05) dengan demikian bisa ditarik kesimpulan nilai uji ini berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Adapun hasil data yang ditemukan dari analisis uji homogenitas terdapat dalam tabel 4 antara lain sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Etika Berbicara	Based on Mean	6,931	1	14	0,062
	Based on Median	6,897	1	14	0,020
	Based on Median and with adjusted df	6,897	1	9,488	0,026
	Based on trimmed mean	6,929	1	14	0,020

Hasil analisis data tabel di atas atau kesetaraan antara *posttest*, yang memperlihatkan bahwa adanya homogenitas diperlihatkan dengan nilai Signifikansi (Sig)

Berdasarkan *Based on Mean* sebesar 0,062 > **Uji Paired Sample t-Test** 0,05 maka dinyatakan penelitian ini homogen.

Adapun untuk mengetahui benar tidaknya hipotesis penelitian dapat digunakan uji *Paired Sample t-test* seperti yang terlihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Paired Sample t-Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-29,00000	5,80640	2,05287	-33,85427	-24,14573	-14,127	7	0,000

Uji-t *Paired Sample t-Test* merupakan teknik pengujian yang dilakukan, dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil yang ditemukan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak

dan H_a diterima. Maka dapat dikatakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi berpengaruh terhadap peningkatan etika berbicara pada siswa kelas VIII MTs Ummul Quraa.

PEMBAHASAN

Adapun dari hasil analisis data yang dilakukan dengan menyebarkan kuisioner sebelum adanya perlakuan diketahui kondisi etika berbicara siswa kelas VIII MTs Ummul Quraa dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Siswa yang berada dalam kategori rendah merupakan yang mempunyai masalah etika berbicara dan siswa tersebut dipilih sebagai sampel agar dilakukan *treatment* oleh peneliti dengan bantuan eksperimenter sebanyak 4 (empat) kali pertemuan dengan materi dan jadwal pertemuan yang berbeda *treatment* yang diterapkan kepada peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk yang berpengaruh pada etika berbicara pada siswa kelas VIII MTs Ummul Quraa.

Kondisi Etika Berbicara Siswa Sebelum

Perlakuan (Pretest)

Berdasarkan hasil pengadministrasian skala etika berbicara pada siswa kelas VIII MTs Ummul Quraa diperoleh data *pretest* terdapat 8 siswa pada persentase sebesar 100% berkategori rendah. Kebanyakan siswa tidak memiliki etika berbicara dikarenakan kurang sopan saat berbicara, mudah mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor, komunikasi yang kurang baik saat bersosialisasi dengan lingkungannya. Etika berbicara dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dalam berbicara yang baik dan sopan dengan orang lain (Asyah & Ardiana, 2024:93).

Berdasarkan hasil skala etika berbicara yang peneliti lakukan pada siswa kelas VIII MTs Ummul Quraa terdapat beberapa siswa yang etika bicaranya rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya siswa yang tidak sopan terhadap gurunya, tidak menghargai gurunya ketika menjelaskan pelajaran di kelas, siswa memanggil temannya dengan panggilan yang kasar, sering bertengkar dengan teman, sering menghina dan mengejek temannya, sering melanggar tata tertib sekolah, suara tidak jelas ketika berbicara, mengejek dan menghina gurunya, dan selain itu juga ketika berbicara dengan teman dan gurunya masih ada sebagian siswa yang tidak menatap lawan bicaranya.

Sejalan dengan pendapat (Enny, 2019:94) bahwa seperti yang dapat lihat sekarang seringkali siswa melakukan perbuatan yang kadang-kadang tidak pantas dan kata-kata yang kurang sopan terhadap guru dan teman-temannya, melalui perilaku yang tidak mempunyai etika sopan santun dan dari tutur kata yang kurang pantas diucapkan oleh seorang siswa.

Kondisi Etika Berbicara Siswa Sesudah Perlakuan (*Posttest*)

Setelah dilakukan perlakuan data *posttest* diperoleh hasil terdapat 8 siswa dengan kategori tinggi pada persentase 100% kondisi etika berbicara. Hasil data bisa dilihat terhadap peningkatan yang signifikan pada siswa yang tidak memiliki etika berbicara melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Layanan bimbingan kelompok diberikan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan dengan

waktu yang berbeda, melalui pengamatan peneliti siswa sudah memahami dan mengerti mengenai etika berbicara terlihat setiap pertemuan pada penerapan layanan siswa mengalami peningkatan dari yang berani mengeluarkan pendapat, berani bertanya serta menjawab setiap pertemuan serta beraninya mengungkapkan perasaan yang dirasakan sehingga dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan etika berbicara pada siswa kelas VIII MTs Ummul Quraa.

Mengingat banyaknya siswa yang etika bicaranya rendah terhadap guru di sekolah maka dengan ini perlu di berikan bantuan pada siswa berupa bimbingan, baik itu dari guru bidang studi ataupun dari guru pembimbing salah satunya jenis layanan didalam bimbingan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta bersama-sama didalam dinamika kelompok saling bertukar pendapat dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu yang bersifat umum untuk menunjang kehidupan sehari hari (Lahmuddin, 2010:78).

Bimbingan kelompok dilaksanakan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman siswa agar dapat menjalani kehidupan dengan baik (Harahap & Dewi, 2021:100). Peneliti memilih memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, karena layanan ini dapat membantu siswa dalam memahami dan mengatasi permasalahannya secara bersama-sama dengan

menggunakan dinamika kelompok. Bimbingan Kelompok yang dilaksanakan oleh guru BK yang mempunyai fungsi salah satunya adalah faktor penghambat terjadinya siswa melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang baik (Fitriani & Nurasyah, 2018:67).

Teknik diskusi dalam bimbingan kelompok bertujuan untuk memperoleh informasi dari teman diskusi dan pembimbing diskusi, selanjutnya mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah melakukan analisis, mengembangkan keterampilan dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah serta membiasakan kerja sama di antara siswa (Tumiyem & Samsiah, 2019:65).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada siswa Kelas VIII MTs Ummul Quraa yang memiliki etika berbicara dalam kategori rendah mengalami peningkatan setelah adanya perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Etika Berbicara Siswa Di MTs Ummul Quraa

Setelah dilakukan 4 kali pertemuan dengan topik materi yang berbeda dalam layanan bimbingan kelompok menerapkan teknik diskusi dan selanjutnya diberikan penilaian dengan memberikan *posttest* agar mengetahui tingkat etika berbicara setelah diberikan perlakuan. Dari hasil pembagian *posttest* dari angket yang disebarkan oleh

peneliti adanya perubahan yang terlihat dari hasil *posttest*, yang dimana nilai awal sebelum diberikan perlakuan atau *pretest* dengan persentase sebesar 100% pada kategori rendah. Namun setelah diberikan perlakuan berupa *treatment* mendapatkan hasil nilai *posttest* dengan persentase sebesar 100% dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat etika berbicara yang terjadi oleh siswa kelas VIII MTs Ummul Quraa, yang berarti berpengaruhnya layanan yang diberikan yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

Data yang diolah juga didukung dengan Uji-t *Paired Sample t-Test* merupakan teknik pengujian yang dilakukan, dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil yang ditemukan nilai sig (*2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$. artinya terdapat perbedaan skor yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan yang berarti layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi berpengaruh dalam meningkatkan etika berbicara pada siswa kelas VIII MTs Ummul Quraa. Maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan etika berbicara siswa. Hal ini juga disampaikan oleh Guru BK yang menyatakan bahwa ia melihat perubahan etika berbicara siswa selama kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dilakukan, siswa menjadi lebih sopan dan santun dalam berbicara kepada guru, dan teman-teman. Dengan demikian siswa terbiasa

dengan etika berbicara yang baik agar bermanfaat kedepannya. Situasi ini sesuai dengan pemikiran (Prayitno, 2017:108) etika berbicara juga perlu dimiliki oleh siswa sehingga nantinya akan berguna bagi masa depan siswa. Didukung dengan (Heranita & Lisma, 2020:8) etika berbicara pada remaja perlu diperhatikan agar remaja dapat bersosialisasi dengan baik, terutama saat menjadi siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berbicara dapat meningkat secara melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Pemberian layanan ini secara signifikan akan meningkatkan tingkat perubahan sikap siswa terhadap etika berbicara. Dengan demikian bisa dilihat pada hasil rata-rata skor kelompok eksperimen yang disebutkan di atas. Maka dapat disimpulkan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi berpengaruh terhadap etika berbicara siswa di MTs Ummul Quraa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwasanya:

1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan etika berbicara siswa di MTs Ummul Quraa diberikan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan dengan waktu dan topik yang berbeda, sehingga dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat berpengaruh terhadap etika berbicara pada siswa kelas VIII MTs Ummul Quraa.
2. Etika berbicara pada siswa kelas VIII MTs Ummul Quraa sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi diperoleh data *pretest* terdapat 8 siswa pada persentase sebesar 100% berkategori rendah. seperti kurang sopan saat berbicara, mudah mengeluarkan kata-kata kasar dan lain-lainnya.
3. Berdasarkan pada hasil perhitungan uji *Paired sample t-test* dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,000 dan lebih kecil dari $< 0,05$ artinya H_0 penelitian ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi berpengaruh terhadap etika berbicara pada siswa kelas VIII MTs Ummul Quraa.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbari, D. R. (2016). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas XI Apk di SMKN 1 Sooko Mojokerto. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, 6(3).
- Alfan, M. (2011). *Filsafat Etika Islam*. CV Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Rineka Cipta.
- Asyah, A. & N. (2024). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Terhadap Etika Berbicara Siswa Dengan

- Guru Di SMA Negeri 21 Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(3), 93.
- Enny, A. (2019). Peranan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengendalikan Emosi Dan Etika Komunikasi Siswa Smp Swasta Silinda. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (Jppt)*, 1(2), 93–105.
- Fitriani, E., & Nurasyah, N. (2018). Mengontrol Emosi Siswa Dengan Bantuan Layanan Bimbingan Kelompok. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 67.
- Harahap, L. A. A., & Dewi, I. S. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sociodrama dalam Mengurangi Kecanduan Gadget pada Siswa. *Syifa'ul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 100.
- Hartinah, S. (2017). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Refika Aditama.
- Hermanita, W., Asyah, N., & Lisma, E. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Focus Group Discussion (FGD) Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa SMK Negeri 1 Perbaungan. *Empaty: Guidance Counseling J*, 1(1), 7.
- Ismail, M. (2015). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Aspek Berbicara. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 223–234.
- Kusmawati, D. K. S. dan D. P. N. (2008). *Proses Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Lahmuddin. (2010). *Konsep-Konsep Dasar Bimbingan Konseling*. IAIN PRESS.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung* (Ed.1 Cet.2). PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Trifena, R., Istirahayu, I., & Fitriyadi, S. (2020). Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Self-Management Untuk Mengurangi Perilaku Merokok Siswa di SMP Negeri 1 Teriak. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 5(2), 46–49.
- Tumiyem, T., & Samsiah, S. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas Xi Ma Pp Daarut Thaalibiin Kota Datar TP 2018/2019. *AL-IRSYAD: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 8(2), 65.